

**Eksistensi Pabrik Gula Poerwodadie dan Pengaruhnya Terhadap  
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pelem, Kecamatan  
Karangrejo, Kabupaten Magetan<sup>1</sup>**

**Oleh:**

**Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS  
Septi Dini Cumala Nurrati<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>, Musa Pelu<sup>4</sup>**

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to know: (1) to find out the background of Poerwodadie Sugar Plant in Pelem Village, (2) to find out the development of Poerwodadie Sugar Plant in Pelem Village and (3) to find out the effect of Poerwodadie Sugar Plant on the social economic life of the society in Pelem Village.

This study was a descriptive qualitative research, the way of investigating an event in the present by providing descriptive data in the form of written or spoken words from certain people or behavior that can be observed using certain procedures. This research employed a single embedded case study. The data source used was object source, place, event, informant and document; techniques of collecting data used were observation, interview, and document analysis. The sampling technique used was purposive and snowball sampling one. To validate the data, two triangulations techniques, data and method. Technique of analyzing data used was interactive analysis, the one encompassing three components: data reduction, data display, verification/conclusion drawing, proceeding cyclically.

Considering the result of research, the following conclusions could be drawn. (1) The background of Purwodadie Sugar Plant establishment derived from Van den Bosch (Dutch Governor General's idea) applying the compulsive planting system in Indonesia. (2) The development of Purwodadie Sugar Plant experienced fluctuation corresponding to the policy of the occupying government or in domestic condition at that time. (3) The effect of Purwodadie Sugar Plant existence on the society of Pelem Village was very large, in economic sector there was 70% of Pelem Village society working at Purwodadie Sugar Plant either as permanent or temporary workers (labor, foreman, driver, etc), seller and motorcycle driver thereby increasing income and society welfare.

**Keyword:** sugar, industry, social economic, village Pelem

---

<sup>1</sup> Ringkasan Penelitian Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>4</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

## **PENDAHULUAN**

Gula merupakan salah satu bahan makanan pokok di Indonesia. Gula di Indonesia pada umumnya dihasilkan dari tanaman tebu. Di samping itu terdapat gula yang diperoleh dari kelapa ataupun pohon aren, namun di kalangan masyarakat, konsumsi kedua jenis gula yang disebutkan belakangan ini lebih kecil bila dibandingkan dengan konsumsi gula tebu. Konsumsi gula tebu yang semakin meningkat, maka muncullah perkebunan-perkebunan tebu yang digalakkan di Indonesia, terutama terpusat di Jawa. Perkebunan-perkebunan tebu ini akan melahirkan berbagai pabrik gula salah satunya adalah pabrik gula Poerwodadie yang berdiri di Kabupaten Magetan.

Perkembangan perkebunan tebu di Jawa dimulai pertama kali pada akhir abad ke XVII di dataran rendah Batavia dan sisanya tersebar di Banten, Cirebon serta pantai utara Jawa. Perkebunan tebu ini milik orang-orang partikelir yang terdiri dari pengusaha bangsa Cina dan Eropa. Tanah yang dipakai untuk menanam tebu diperoleh dari penjualan tanah yang dilakukan oleh VOC kepada orang-orang partikelir, tanah ini yang kemudian dikenal menjadi tanah partikelir. VOC menjual tanah kepada orang-orang partikelir dan dipakai untuk menutup kekurangan uang yang sedang dialami oleh pemerintah Belanda. Melalui VOC perusahaan perkebunan tebu di Jawa mulai berkembang dan hal ini menjadi titik awal dari perkembangan perkebunan tebu pada masa berikutnya.

Pada tahun 1799, VOC mengalami kebangkrutan yang disebabkan karena adanya kecurangan pembukuan, sistem serah wajib dan kerja paksa yang membawa kemerosotan moral para penguasa dan menyebabkan penderitaan penduduk. Hal ini menyebabkan kekuasaan VOC diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda (Noer Fauzi,1999). Bersamaan dengan hal itu, di negeri Belanda dan negara-negara Eropa sedang berkembang paham liberalisme akibat dari Revolusi Perancis. Paham liberalisme yang berkembang di Belanda menghendaki adanya

gagasan-gagasan baru terhadap Pemerintah Belanda untuk mengadakan perubahan-perubahan politik kolonialnya di Indonesia.

Sistem politik kolonial yang diterapkan pertama adalah sistem paksa, kemudian adanya perubahan sistem politik lainnya yang disebut sebagai *landrente* (pajak tanah) atau lebih dikenal sebagai pajak tanah. Namun dalam pelaksanaannya, sistem sewa tanah yang didasarkan atas pelaksanaan kebijaksanaan politik Inggris di India itu mengalami kegagalan, dikarenakan landasan struktural dan kultural antara masyarakat India dan Jawa tidak diperhitungkan oleh Inggris. Gagalnya pelaksanaan sistem pajak dan sewa tanah ini, maka Johannes van den Bosch diangkat menjadi Gubernur Jenderal di Hindia Belanda di Indonesia pada tahun 1830. Van den Bosch mengubah gagasan politik pajak dan sewa tanah menjadi sistem yang dikenal sebagai sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*). Pada dasarnya sistem tanam paksa ini merupakan proses transformasi dari sistem penyerahan wajib pada masa VOC. Ciri pokok sistem tanam paksa yaitu kewajiban rakyat untuk membayar pajak dalam bentuk barang. Pajak yang diberlakukan berupa hasil pertanian mereka, bukan dalam bentuk uang. Tujuan dari tanam paksa ini agar pemerintah dapat memenuhi kebutuhan tanaman ekspor yang diperlukan pasaran dunia dan juga mampu menambah pemasukan keuangan negara. Sistem ini lahir sebagai sarana untuk menjadikan Jawa sebagai lahan eksploitasi negara (Belanda). Mengenai daerah yang diberlakukan sistem ini, Mubyarto (1992) berpendapat, "Wilayah tanam paksa terpusat di Jawa, khususnya di daerah Gubernemen dengan pengecualian daerah Batavia, Bogor, daerah tanah partikelir dan daerah Vorstenlanden yaitu Surakarta dan Yogyakarta" (hlm. 20).

Tanaman yang diharuskan untuk ditanam adalah tanaman perkebunan seperti teh, indigo, kopi dan tebu (Noer Fauzi, 1999). Ternyata sistem ini berhasil baik, laba yang didapatkan bisa membangun negeri Belanda dari kehancuran ekonominya. Dari berbagai tanaman yang dikembangkan, tanaman tebu dan kopi menjadi tanaman yang

menguntungkan bagi pemerintah. Penanaman tebu dipusatkan di daerah Jawa Timur yaitu di daerah Pasuruan, Surabaya dan Besuki (Mubyarto, 1992).

Sebagai wujud realisasi dari penanaman tebu di daerah Jawa Timur, pemerintah tidak hanya menggalakkan penanaman tebu di tiga daerah itu saja, tetapi juga melakukan penanaman tebu di berbagai daerah Jawa Timur seperti di daerah Magetan. Di daerah Magetan bagian dataran rendah sangat cocok untuk ditanami tanaman tebu. Struktur tanah yang ada di daerah ini merupakan tanah kering dan gembur sehingga tidak cocok untuk ditanami padi atau tanaman lainnya. Selain itu juga jauh dari sumber mata air yang menyulitkan petani untuk menanam padi.

Melihat tanah yang ada di daerah ini sangat cocok untuk ditanami tebu, maka pemerintah Belanda pada waktu itu memanfaatkan kondisi yang ada, yaitu dengan mengoptimalkan keuntungan dengan mendirikan pabrik gula sebagai dampak dari banyaknya tebu yang ditanam. Pabrik Gula yang berada di Magetan terdiri dari PG. Soedhono, PG. Redjosarie dan PG. Poerwodadie. Salah satu pabrik gula yang menarik perhatian adalah Pabrik Gula Poerwodadie. Pabrik gula ini sudah berumur kurang lebih 180 tahun dan sampai sekarang Pabrik Gula ini masih eksis dan memproduksi. Pabrik gula ini didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1832 yang saat itu bernama "*Nederlands Hendel Maatschapij*" (NHM) dan berlokasi di desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Karesidenan Madiun.

Pada tahun 1959 diambil alih Pemerintah Republik Indonesia dan pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Negara (PPN), selanjutnya pada tahun 1967 berubah menjadi PPN Baru yang dipimpin oleh seorang direktur. Berdasarkan PP No. 14 tahun 1968 pada tahun 1968 statusnya diubah menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) yang membawahi beberapa pabrik gula di satu karesidenan dengan

nama “Inspeksi Perusahaan Perkebunan Negara”. Dan sekarang telah berada di bawah PTP Nusantara XI yang berkantor pusat di Surabaya.

Selain aktivitas produksi dari pabrik ini, terdapat aktivitas lain yaitu dengan adanya tradisi rutin setiap panen tiba selama 3 bulan sekali. Tradisi ini disebut sebagai “*Buka Giling*” atau yang lebih populer dikenal sebagai tradisi “*Cembrengan*”. Tradisi ini memberikan nuansa yang menarik karena dari situlah tersedia hiburan gratis bagi masyarakat sekitar. Selain itu juga memberikan peluang untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan mencari penghasilan dengan menjajakan makanan, barang-barang rumah tangga, mainan ataupun kerajinan-kerajinan lain.

Dapat disimpulkan bahwa melalui pendirian pabrik gula ini mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar. Melalui pabrik ini pula, usaha pemerintah untuk memenuhi kebutuhan gula di Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur kemudian membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan bekerja di Pabrik Gula tersebut akan tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Pabrik Gula Poerwodadie di Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana perkembangan Pabrik Gula Poerwodadie di Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana dampak dari keberadaan Pabrik Gula Poerwodadie terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan?

Dalam hubungannya dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendirian Pabrik Gula Poerwodadie di Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pabrik Gula Poerwodadie di Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan.

3. Untuk mengetahui dampak dari keberadaan Pabrik Gula Poerwodadie terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan.

## **KAJIAN TEORI**

Industri adalah suatu kegiatan dengan melibatkan orang banyak yang menghasilkan barang jadi maupun barang setengah jadi. Industri juga merupakan proses peralihan masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat yang menyediakan bahan baku menjadi bahan setengah jadi ataupun barang jadi. Hardjantho Sumodisastro (1985) berpendapat, "Industri ialah tiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang dan atau yang mengerjakan sesuatu barang atau bahan untuk masyarakat di suatu tempat tertentu" (hlm. 1).

Menurut Nurimansjah Hasibuan (1993) secara mikro, pengertian industri adalah "kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian, dari segi pembentukan pendapatan, yakni yang cenderung bersifat makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah" (hlm. 12)

Pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Pembangunan industri akan berkembang menjadi industrialisasi yang juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Industrialisasi juga berarti usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia yang akan disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kerja kegiatan manusia (Lincoln Arsyad, 1998).

Dalam proses industri akan melibatkan proses produksi, dimana produksi merupakan tindakan lanjut dari sebuah industri dalam

menghasilkan suatu produk. Mengenai pengertian produksi, Teguh Baroto (2002) berpendapat "Produksi adalah suatu proses perubahan bahan baku menjadi produk jadi" (hlm. 13). Jika sistem produksi adalah sekumpulan aktivitas untuk pembuatan produk baru yang melibatkan sejumlah tenaga kerja, mesin, energi, informasi, modal, bahan baku dan suatu tindakan manajemen (2002).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan produksi adalah suatu proses pengolahan barang maupun jasa menjadi barang baru yang memiliki bentuk, rupa dan kualitas yang berbeda dari sebelumnya yang telah mendapat campur tangan mesin industri maupun manual untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Di dalam proses produksi yang menghasilkan barang yang bisa dikonsumsi langsung maupun tidak langsung, maka akan memberikan perubahan kehidupan bagi masyarakat yang memakainya. Perubahan yang dimaksudkan adalah proses perubahan sosial maupun perubahan ekonomi.

Perubahan sosial yaitu segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Selo Soemardjan, 1991).

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (1990) menyatakan bahwa "Perubahan sosial adalah suatu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat" (hlm.336).

Perubahan-perubahan dan pergerakan-pergerakan penduduk menjadi indikator yang penting mengenai tekanan-tekanan sosial ekonomi yang lebih besar. Perubahan penduduk dipergunakan sebagai indikator bagi perbedaan sosial dan perubahan ekonomi. Pertumbuhan atau pergerakan penduduk pedesaan biasanya disebabkan oleh 3 faktor penting, yaitu kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (Djoko Suryo, 1989). Eckstein melihat bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan pilihan-pilihan yang terbuka bagi masyarakat. Dalam masyarakat tradisional terdapat ruang lingkup yang sempit dalam pilihan individu maupun masyarakat. Dalam masyarakat modern terdapat ruang lingkup yang jauh lebih besar dalam pilihan individu dan pengambilan keputusan yang bersifat desentralisasi dalam bidang ekonomi. Keadaan ini merupakan aspek yang penting dalam individualisme (Aidit Alwi, dkk, 1986).

Perubahan tidak selalu membawa dampak kemajuan, bahkan yang terjadi sebaliknya, yaitu kekacauan. Apalagi perubahan tersebut kurang memperhatikan terhadap sistem nilai yang berlaku sebelumnya, maka yang terjadi adalah keresahan. Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi pada masyarakat tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Pabrik Gula Poerwodadie dan Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Magetan. Penulisan penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan Juli 2013. Jangka waktu penelitian kira-kira satu semester.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena menggunakan metode penelitian kualitatif dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Penelitian ini membicarakan

mengenai eksistensi suatu pabrik gula yang sampai sekarang masih berdiri dan dapat kita kaji secara dalam dan dampaknya terhadap kehidupan social ekonomi masyarakat sekitar.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa, “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (1996: 3).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang. Menggunakan studi kasus terpancang karena variabel yang menjadi permasalahan telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Terpancang tunggal karena dalam penelitian ini peneliti terarah pada satu karakteristik, artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (H.B Sutopo, 2006). Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui informan, tempat dan peristiwa serta arsip atau dokumen.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang mendalam. Menurut H.B Sutopo (2006) teknik sampling adalah “Suatu bentuk khusus atau suatu proses yang umum dalam memfokuskan atau pemilihan dalam riset yang mengarah pada seleksi (hlm 62).

Selain *Purposive Sampling* juga digunakan Snowball Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi banyak, sebagai informan awal dipilih secara purposive, obyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Informasi selanjutnya diminta kepada informan awal untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan informasi, dan

kemudian informan ini diminta pula untuk menunjukan orang lain yang dapat memberikan informasi dan begitu seterusnya (Sugiyono, 2005).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data-data yang dipergunakan menjadi sempurna dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Mohammad Nazir (1988), teknik pengumpulan data adalah “Prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan” (hlm 211). Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian supaya dapat memperoleh data sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian, validitas data berguna untuk menentukan valid dan tidaknya suatu data yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Data yang diperoleh perlu diuji untuk menghasilkan data yang valid. Menurut Kartini Kartono (1990) validitas data adalah “alat ukur yang berfungsi untuk mengukur dengan tepat dan mengenai gejala-gejala sosial tertentu” (hlm. 111). Keabsahan data menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data saat data diuji keabsahannya melalui triangulasi. Untuk menguji kebenaran dan keabsahannya maka dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui triangulasi dan review informant.

Menurut HB.Sutopo (1989) “Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai selama pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan sementara sampai akhir penelitian” (hlm.3). Dalam proses analisis data ada tiga komponen yang saling berkaitan untuk menentukan hasil akhir data sebagai kesimpulan, diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah secara rinci dalam penelitian dari awal sampai akhir. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat berjalan secara teratur, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian ini adalah penulisan proposal dan pengurusan perijinan, pengumpulan data dan analisis awal, analisis akhir dan penarikan kesimpulan dan yang terakhir adalah penulisan laporan dan perbanyak laporan

## **HASIL PENELITIAN**

Deskripsi lokasi penelitiannya yaitu deksripsi Desa Pelem dan deskripsi PG Poerwodadie. Desa pelem merupakan desa dimana PG Poerwodadie berdiri. Desa ini berada di Kelurahan Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, masuk di wilayah Kabupaten Magetan bagian dataran rendah. Daerah yang berada di dataran rendah yang mempunyai ciri-ciri tanah pertaniannya subur, sehingga ada dua PG yang berada di Kabupaten Magetan yaitu PG Rejdosarie dan PG Poerwodadie.

Pabrik Gula Poerwodadie didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1832 yang saat itu bernama "*Nederlands Hendel Maatschapij*" (NHM) dan berlokasi di desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Karesidenan Madiun.

Berdirinya Pabrik Gula Poerwodadie ini tidak terlepas dari masalah yang membelenggu Belanda pada waktu itu. Negara ini sedang mnegalami kesulitan keuangan akibat memikul hutang yang sangat besar. Hutang-hutang yang dipikul oleh Pemerintah Belanda pada waktu itu dikarenakan kalah perang dengan Belgia dan peperangan dalam rangka meluaskan wilayah jajahan. Mengingat hutang yang dipikul terlalu berat, Van den Bosch yang menjabat sebagai gubernur Jenderal di Hindia Belanda pada saat itu mencetuskan suatu sistem yang harus diberlakukan di wilayah jajahan Belanda termasuk Indonesia. Sistem baru ini diharapkan akan mendatangkan keuntungan yang besar karena

disesuaikan dengan adat kebiasaan tradisional lokal (masyarakat Indonesia) (Sartono Kartodirjo, 1990).

Sistem baru yang dimaksudkan tersebut adalah Cultuurstelsel atau yang lebih kita kenal sebagai Tanam Paksa. Untuk memenuhi kebijakan dari Van den Bosch mengenai tanam paksa ini, maka Pemerintah Belanda mendirikan puluhan pabrik gula yang tersebar di Pulau Jawa terutama di daerah Jawa Timur. Mengingat bahwa kondisi tanah di Pulau Jawa seperti di Jawa Timur sangat cocok untuk ditanami tebu. Selain itu dengan mendirikan pabrik gula ini akan mampu mengisi kekosongan kas Belanda pada waktu itu, sehingga rakyat Indonesia mewajibkan membayar pajak, pajak yang dimaksud bukan pajak berupa uang tetapi pajak hasil bumi. Pajak hasil bumi tersebut merupakan tanaman yang dibutuhkan untuk keperluan ekspor seperti kopi, tebu, teh, indigo, tembakau. Dari berbagai tanaman yang diwajibkan tersebut, tanaman kopi dan tebu menduduki peringkat pertama karena menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan di pasaran dunia tanaman tebu dan kopi ini sangat laku. tebu menghendaki tanah yang subur, curah hujan dan iklim yang baik serta tenaga kerja yang cukup banyak. Oleh sebab itu tebu banyak ditanam di daerah dataran rendah. Pada masa ini tebu banyak ditanam di daerah Jawa Timur seperti di daerah Pasuruan, Besuki dan Surabaya (Mubyarto, 1992).

Pada tahun 1870, secara bertahap sistem tanam paksa ini mulai dihapuskan oleh Pemerintah Belanda, hal ini sesuai dengan keadaan dalam negeri di negeri tersebut. Pada waktu itu di negeri Belanda telah terjadi pergeseran kekuasaan politik dari kaum konservatif kepada kaum liberal. Munculnya kaum liberal di negeri Belanda menginginkan penghapusan sistem eksploitasi baik di dalam negeri sendiri ataupun di negara jajahannya oleh negara ataupun pemerintah. Selain menghapuskan sistem eksploitasi tersebut, kaum liberal mencetuskan sistem perusahaan swasta dengan mencanangkan sistem upah kerja bebas, sehingga sistem tanam paksa dan sistem kerja paksa mulai

dihapuskan perlahan-lahan. Munculnya ide-ide pembaharuan yang dicanangkan oleh kaum liberal ini kondisi dalam negeri Belanda memasuki babak baru yaitu terbuka lebar penanaman modal swasta Belanda. Hal ini berlaku juga pada tanah jajahan Belanda termasuk yang terjadi di Indonesia yaitu adanya pembukaan tanah-tanah perkebunan swasta di Indonesia (Noer Fauzi, 1992).

Sistem tanam paksa telah berakhir, namun Pabrik Gula Poerwodadie masih berdiri dan mampu bertahan walaupun mengalami pergantian musim yang datang silih berganti sesuai dengan kebijakan kekuasaan pemerintahan yang terjadi pada saat itu, sehingga Pabrik Gula Poerwodadie ini mengalami perubahan nama dan kepemilikan setelah peninggalan Belanda.

Pada tahun 1959 diambil alih Pemerintah Republik Indonesia dan pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Negara (PPN), Kejadian serupa mengenai aksi boikot oleh buruh tani juga pernah terjadi pada Pabrik Gula Poerwodadie, yaitu ketika ada aksi mogok pada tahun 1960 yang ada di PG Poerwodadie dimana buruh tani yang bekerja di Pabrik Gula tersebut menuntut upah yang lebih tinggi mengingat upah yang diterima oleh buruh tani sangat sedikit dan tidak sebanding dengan usaha kerja yang dilakukan oleh buruh tersebut. Tetapi aksi mogok penuntutan upah tersebut mampu diredam oleh pemerintah.

Selanjutnya pada tahun 1967 berubah menjadi PPN Baru yang dipimpin oleh seorang Direktur. Berdasarkan PP No. 14/tahun 1968 status kepemilikan Pabrik Gula Poerwodadie ini diubah menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) yang membawahi beberapa pabrik gula yang berada pada satu karesidenan. Status kepemilikan yang awalnya berada di bawah naungan Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) berubah nama menjadi "Inspeksi Perusahaan Perkebunan Negara" (IPPN). Sejak tahun 1968 itu pula PG Poerwodadie yang terletak satu karesidenan dengan PG Soedhono, PG Redjosarie, PG Pagottan, dan PG Kanigoro bergabung

dalam satu badan hukum yaitu Perusahaan Negara Perkebunan XX (PNP XX) yang dipimpin oleh Direksi dan berkantor pusat di Surabaya.

Lambat laun kemudian status PNP berubah menjadi Perseroan Terbatas (Persero) pada tahun 1985 dan PNP XX berubah menjadi PT Perkebunan Nusantara XX (Persero). Pada tanggal 11 Maret 1996 PTP XX (Persero) bersama PTP lainnya dibubarkan dengan tujuan PTP tersebut akan digabungkan dengan PTP lain. Berdasarkan PP No. 16/1996 tanggal 14 Februari 1996 dibentuklah PTP Nusantara XI (Persero) yang merupakan gabungan eks PTP XX (Persero) dengan PTP XXIV-XXV (Persero). PTP Nusantara XI (Persero) dipimpin oleh Direksi yang berkedudukan di Jalan Merak No. 1 Surabaya hingga saat ini.

Pabrik Gula Poerwodadie ini mengalami pasang surut sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkuasa pada waktu itu. Perkembangan Pabrik Gula Poerwodadie ini diklasifikasikan menjadi masa pemerintahan Belanda (tanam paksa) dimana rakyat dipaksa untuk kerja rodi dan upah yang diperoleh tidak sebanding dengan kerja mereka, bahkan penyelenggaraan dari tanam paksa menyeleweng jauh dari ketentuan sebelumnya. Selanjutnya masa sebelum kemerdekaan pada masa sebelum kemerdekaan ini sebagian besar rakyat Indonesia bekerja dalam bidang pertanian. Mengenai sistem produksi industri gula tahun 1930an, Wayan R Susila (2005) menyatakan : “Pada tahun 1930an, Indonesia pernah mengalami kejayaan pada industri gula. Pabrik gula yang beroperasi sekitar 179 pabrik, produktivitas sekitar 14,80% dan rendemennya sekitar 11-13,80%. Produksi puncak sekitar 3 juta ton dan ekspor gula mencapai 2,40 juta ton” (hlm.1).

Dengan prestasi yang sangat tinggi pada era tahun tersebut, menjadikan Indonesia sebagai Negara penghasil gula terbesar di dunia yang mampu bersaing dengan Kuba (Wayan R.Susila, 2005). Produksi gula yang dilihat pada tahun-tahun ini dibidang meningkat, hal ini juga

terbukti dari hasil produksi PG Poerwodadie yang juga meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya masa pendudukan Jepang, pada masa ini kondisi Pabrik gula yang ada di seluruh Indonesia terbengkalai, bisa disebut juga sebagai malapetaka bagi perindustriaan gula. Satu per satu perkebunan gula dialihkan menjadi penanaman padi untuk memenuhi kebutuhan tentara Jepang (Werner Roll, 1983). Selain itu Jepang lebih mengarahkan masyarakat Indonesia kearah militer, mendidik dan melatih rakyat kearah yang mereka inginkan seperti menjadi pasukan tentara yang kuat. Bagi Jepang, tanaman tebu yang dihasilkan oleh pabrik gula tidak terlalu penting, karena Jepang menerapkan politik agrarinya untuk penyediaan bahan makanan dalam rangka perang melawan sekutu. Sehingga, tanaman yang sangat diperlukan adalah padi dan tanaman lain seperti kapas, rosella (Noer Fauzi, 1999).

Masa setelah kemerdekaan hingga sekarang juga mengalami pasang surut. Setelah merdeka PG Poerwodadie berganti-ganti nama dan berbeda-beda atasan. Hingga sekarang ini terbentuklah PTP Nusantara XI yang membawahi PG Poerwodadie. Sedangkan dalam sistem produksi mengalami kegagalan pada masa krisis moneter pada tahun 200-an dan mulai bangkit lagi pada tahun 2007. Selanjutnya hingga sekarang ini terus memberikan inovasi baru demi meningkatkan kemajuan PG, yaitu mengenai pembibitan memakai bibit Single Bud planting, sedangkan dalam hal lahan tebu menggunakan sistem sewa lahan sawah dan tegal milik rakyat serta lahan tebu milik sendiri.

Dampak kehidupan sosial dari adanya PG Poerwodadie yaitu terjalin hubungan sosial antara individu dengan individu masyarakat Desa Pelem dan juga dengan yang lainnya, terbukti dengan adanya hubungan yang baik antara orang satu dengan yang lain. Seperti hubungan sosial yang dengan sendirinya muncul ketika sama-sama membantu satu sama lain. Hal lainnya yaitu ketika berangkat kerja bersama terutama ketika

mendapatkan shift malam, jam istirahat dan mereka saling membantu dalam bidang pekerjaan. Sedangkan dampak ekonomi yang muncul dengan berdirinya PG di Desa Pelem ini membawa keuntungan seperti membuka lapangan pekerjaan. Secara otomatis masyarakat yang bekerja di PG akan mendapatkan upah atau gaji berdasarkan hasil kerja mereka. Walaupun pada awalnya upah yang diperoleh tenaga kerja tersebut tidak seberapa, tetapi mereka masih bisa bersyukur karena masih bisa mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya. Dampak positif lainnya yang menguntungkan pihak Desa Pelem yaitu ketika musim giling tiba.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Latar belakang berdirinya Pabrik Gula Poerwodadie tidak terlepas dari keadaan dalam negeri Belanda, karena pada saat itu di negeri Belanda sedang mengalami kesulitan keuangan akibat kalah perang melawan Belgia. Kesulitan keuangan di Belanda ini juga diakibatkan dari pengaruh usahanya memperluas wilayah jajahan di dunia (*Glory*) sehingga digalakkan sistem yang dinamakan tanam paksa dan rakyat dipaksa untuk menanam hasil kebun. Berhubung tanaman yang laku di pasar dunia adalah tebu dan kopi, sehingga Belanda lebih mengoptimalkan penanaman tanaman tersebut yang terpusatkan di Jawa. Jika di daerah sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki struktur tanah seperti di pegunungan, maka cocok untuk ditanami komoditas kopi, sedangkan yang berada di dataran rendah cocok untuk ditanami komoditas tebu. Karena banyak tebu yang ditanam di daerah dataran rendah, maka banyak didirikan pabrik gula di sekitar daerah tersebut. Salah satunya adalah PG Poerwodadie yang didirikan di Desa Pelem, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan.
2. Pada masa pemerintahan Belanda, pabrik gula ini belum berkembang. Hanya ada beberapa mesin yang didatangkan dari Belanda langsung

dengan jumlah buruh sekitar 8100 orang dengan rata-rata tiap tahun buruh yang diperjakan adalah 300-900 orang. Lahan tebu yang dipakai adalah milik rakyat dengan luas wilayahnya 3.140 hektar. Dalam hal upah, rata-rata buruh mendapatkan upah  $f$  0,9. Jika dihitung dengan harga beras sama dengan 12 kg per bulan. Pada era selanjutnya pada masa sebelum kemerdekaan (1900-1940), pabrik gula ini mulai berkembang. Terbukti bahwa industri gula Indonesia pada tahun 1930-an mengalami kejayaan. Luas lahan tebu juga berkembang yaitu menjadi 256.884 hektar. Upah buruh yang diperoleh per harinya  $f$  0,200-0,300. Pada tahap selanjutnya pada masa pendudukan Jepang, merupakan kondisi yang menjadi momok bagi perindustrian gula di Indonesia. Banyak industri gula yang gulung tikar pada masa Jepang tetapi tidak bagi PG Poerwodadie. Pada tahun 1959 PG Poerwodadie diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan segala urusan produksinya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Negara. Perkembangan pabrik gula selanjutnya yaitu pada tahun 1968 bergabung bersama PG lain yang berada dalam satu karesidenan dibawah satu badan hukum Perusahaan Negara Perkebunan XX (PNP XX) di Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1985 PNP XX berubah menjadi PT Perkebunan Nusantara XX dan tahun 1996, PTP Nusantara XX dan PTP Nusantara XXIV-XXV dilebur menjadi PTP Nusantara XI hingga sekarang.

3. Sekitar 60% masyarakat desa Pelem bergantung pada PG Poerwodadie. Mereka bekerja menjadi tenaga kerja tetap maupun tidak tetap. Tenaga kerja tetap yang bekerja di dalam pabrik bekerja selama enam hari dalam seminggu baik dalam musim giling maupun tidak dalam musim giling. Sedangkan tenaga kerja tidak tetap, mereka hanya bekerja pada masa musim giling. Melalui tenaga kerja tidak tetap inilah banyak menyerap tenaga kerja khususnya di Desa Pelem. Mereka bekerja menjadi buruh seperti buruh tanam, buruh klentek, buruh kepras, buruh pupuk dan buruh terbang

## **Implikasi**

### **1. Teoritis**

Di Indonesia banyak berdiri pabrik gula yang tersebar di seluruh Indonesia. Banyak pabrik gula juga yang berdiri di daerah Jawa, termasuk di daerah Jawa Timur. Tetapi banyak juga pabrik gula yang gulung tikar karena berbagai alasan, misal karena kurangnya bahan baku tebu sebagai bahan baku utama dalam industri pabrik gula ataupun semakin menurunnya lahan tebu milik petani. Walaupun banyak pabrik gula yang tutup tetapi Pabrik Gula Poerwodadie masih eksis dan masih memproduksi sampai sekarang. Ada kalanya pabrik yang sudah renta ini mengalami penurunan produksi akibat rendahnya kualitas tebu yang disebabkan karena hama penyakit ataupun musim yang tidak menentu, tetapi pabrik ini masih bisa memproduksi dengan baik. Bahkan pada tahun 2011, pabrik gula ini mendapatkan apresiasi yang tinggi karena mampu menghasilkan produksi gula yang tinggi dibanding pabrik gula lain yang dibawah PTP Nusantara XI.

### **2. Praktis**

Berdirinya Pabrik Gula Poerwodadie mampu mendatangkan dampak positif bagi masyarakat sekitar pabrik terutama masyarakat Desa Pelem dengan cara menciptakan lapangan kerja baru. Lapangan pekerjaan tersebut tidak hanya tertuju dalam satu sektor saja, melainkan tercipta dalam berbagai sektor seperti pertanian, perdagangan, jasa dan industri. Dengan keuntungan sosial ekonomi yang tampak dari keberadaan Pabrik Gula Poerwodadie ini menjelaskan bahwa berdirinya Pabrik Gula Poerwodadie penting untuk dikaji. Selain itu menambah wawasan mengenai kehidupan petani tebu dari jaman Belanda sampai sekarang.

### **3. Metodologis**

Penelitian ini menggunakan metodologi Deskriptif Kualitatif. Salah satu faktor yang terpenting dalam penggunaan metodologi tersebut adalah informan. Informan merupakan sumber informasi utama yang ada

dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka informannya harus benar-benar yang memahami masalah yang sedang diteliti.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Petani Tebu dan Masyarakat Desa Pelem

Dengan berdirinya Pabrik Gula Poerwoadie, mendatangkan dampak positif yang besar bagi petani tebu dan masyarakat Desa Pelem. Untuk itu sudah sepantasnya jika para petani selalu meningkatkan mutu dan kualitas dari tebu yang dirawat sebaik mungkin dengan memperhatikan hama penyakit ataupun gangguan tebu lain, sehingga hasil tebu yang didapatkan bisa maksimal dengan kualitas rendemen yang baik pula. Sedangkan bagi masyarakat hendaknya saling menjaga kondisi keamanan di sekitar pabrik dengan turut berpartisipasi menjaga keamanan agar tidak ricuh ketika musim giling tiba.

#### 2. Bagi Pabrik Gula Poerwodadie

Selama 181 tahun berdiri dan masih eksis dalam perindustrian gula di Indonesia, hendaknya Pabrik Gula Poerwodadie terus mengembangkan produksi gula dengan meningkatkan mutu dan kualitas dari tebu, proses tanam hingga panen dan meningkatkan loyalitas kepada tenaga kerja pabrik baik sebagai tenaga kerja tetap maupun tidak tetap. Selain itu upah yang diberikan kepada tenaga kerja tidak tetap borongan seperti buruh angkut, tanam, klenetek, pengairan dan tebang hendaknya diperhatikan dengan baik, agar terjalin kerjasama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

#### 3. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai salah satu keberadaan pabrik gula yang masih eksis dan memproduksi. Selain itu agar mahasiswa mampu mengembangkan penelitian berikutnya. Contohnya

adalah penelitian mengenai penggunaan mesin-mesin tua di dalam pabrik dan mengenai kehidupan petani pada masa tanam paksa dan romusha secara mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aidit Alwi, Zainal ASKP dan Irwan Saragih. 1986. *Pembangunan Politik: Beberapa Aspek Perubahan Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Liberty
- Djoko Suryo. 1989. *Sejarah Sosila Pedesaan Karesidenan Semarang 1800-1900*. Yogyakarta: UGM Press
- Fauzi, Noer. 1999. *Petani & Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Kartono. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Lincoln Arsyad. 1998. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Moh.Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Moleong Lexy J. 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES
- \_\_\_\_\_. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta BPFE: Aditya Media.
- Nurimansjah Hasibuan. 1993. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli. dan Regulasi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Selo Soemardjan. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, H.B 2006. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press